
S U L U K: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

Adaptasi Cerita *Kakawin Arjuna Wiwaha* pada Pewayangan Jawa Lakon Arjuna Wiwaha

**Jiphie Gilia Indriyani, Kholidah Sunni Nafisah, Ainur Rosidah, Durotun Nashichah,
Muhammad Fahrur Rozi, Evi Istiani, Shofihatul Millah, Yulike Aulia Familasari**
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya (emailuntukjiphie@gmail.com)

Abstrak:

Kakawin Arjuna Wiwaha merupakan tonggak awal sastra klasik Jawa di Jawa Timur. Di dalamnya terdapat ajaran kesempurnaan hidup yang terulas juga dalam kisah pewayangan. Arjuna sebagai lakon pewayangan tertampan, yang merupakan gambaran ideal dari kebudayaan Jawa tentang citra seorang kesatria. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui cerita *Kakawin Arjuna Wiwaha* pada pewayangan Jawa lakon Arjuna Wiwaha. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan kajian pustaka pada buku *Kakawin Arjuna Wiwaha* karya Wiryamartana (1987) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hasil kajian, meliputi: (1) Adanya kisah *Kakawin Arjuna Wiwaha* dalam pewayangan Jawa lakon Arjuna Wiwaha, (2) Adanya tokoh dalam *Kakawin Arjunawiwaha* yang digunakan pada pewayangan Jawa lakon Arjuna Wiwaha, (3) Adanya respon baik masyarakat Jawa terhadap pewayangan Jawa lakon Arjuna Wiwaha yang diadaptasi dari cerita *Kakawin Arjunawiwaha* yaitu sifat Arjuna sebagai orang yang kesatria yang sakti dan teladan. Secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa terdapat kaitan cerita *Kakawin Arjuna Wiwaha* dengan pewayangan Jawa lakon Arjuna Wiwaha.

Kata Kunci:

Arjuna, Kakawin Arjuna Wiwaha, Pewayangan Jawa

Abstract:

Kakawin Arjunawiwaha is the first milestone of literature in East Java, in which there is a perfection of life as explained in other stories of wayang. Arjuna as the most handsome puppet play is an ideal illustration of Javanese culture about the image of a knight. This study aims to find out the story of Kakawin Arjuna Wiwaha in the Javanese puppet play of Arjuna Wiwaha. This study uses a qualitative research method based on a literature review of Kakawin Arjuna Wiwaha Wiryamartana (1987) which has been translated into Indonesian. The results of the study include: (1) Describing the story of Kakawin Arjuna Wiwaha in the Javanese puppet story Arjuna Wiwaha, (2) The characters in Kakawin Arjuna Wiwaha used in Javanese puppets of Kakawin Arjuna Wiwaha, (3) The response of the Javanese community towards Javanese puppets Arjuna Wiwaha adapted from the story of Kakawin Arjuna Wiwaha, especially on the characteristics of Arjuna as a person who is knighted, powerful and exemplary. Overall, it can be seen that there is a connection between the story of Kakawin Arjuna Wiwaha and the Javanese puppet play of Arjuna Wiwaha.

Keywords:

Arjuna, Kakawin Arjuna Wiwaha, Javanese Puppet

Pendahuluan

Kakawin Arjuna Wiwaha merupakan tonggak awal sastra jenis kakawin di Jawa Timur. Di dalamnya terdapat nilai-nilai ajaran kesempurnaan hidup yang juga terulas pada nilai-nilai kisah pewayangan. Tokoh Arjuna dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* merupakan tokoh yang memiliki banyak peminat, khususnya masyarakat Jawa. *Kakawin Arjuna Wiwaha* ditulis oleh Mpu Kanwa pada masa pemerintahan Raja Airlangga (1019-1042). Di Jawa dan Bali, *Kakawin Arjunawiwaha* memperoleh persepsi, sambutan, atau tanggapan pembaca, pendengar dan penyalin yang luas, beraneka-ragam dan berubah-ubah dari masa ke masa (Wiryamartana, 1987).

Salah satu cerita pewayangan yang telah hidup ratusan tahun dalam masyarakat Jawa adalah kisah *Arjuna Wiwaha*. Naskah dalam bentuk kakawin (puisi berbahasa Jawa Kawi) ini ditulis oleh Mpu Kanwa hasil petikan dari *Kitab Mahabharata* parwa ketiga yaitu *Wana Parwa* mengenai pemusnahan sang Miraksasaraja Prabu Niwatakawaca.

Pada saat itu Raja Airlangga sedang menyelenggarakan pesta perkawinan dengan putri Raja Sriwijaya bernama Putri Sanggrama Wijayadharma Prasada Tungga Dewi. Oleh karena itu, cerita *Arjuna Wiwaha* mempunyai nilai sejarah (Sunardi, 1973).

Karya sastra *Kakawin Arjuna Wiwaha* selama ini belum pernah ditelaah melalui adaptasinya dalam cerita pewayangan, oleh karena itu kajian ini bersifat baru. Kebanyakan kajian-kajian sebelumnya hanya terfokus pada pernikahan Arjuna dengan Dewi Supraba. Belum ada kajian yang mengarah pada adaptasi *Kakawin Arjuna Wiwaha* pada cerita pewayangan Jawa. Padahal Arjuna dalam pewayangan merupakan tokoh utama yang awalnya dikenal dalam *Kakawin Arjunawiwaha*.

Cerita *Kakawin Arjuna Wiwaha* pada pewayangan Jawa layak untuk dikaji karena banyak masyarakat yang belum mengetahui

hal tersebut. Oleh sebab itu, kajian ini memiliki tujuan untuk (1) Memaparkan kisah *Kakawin Arjunawiwaha* dalam pewayangan Jawa lakon Arjuna Wiwaha, (2) Memaparkan tokoh-tokoh dalam *Kakawin Arjunawiwaha* yang digunakan pada pewayangan Jawa lakon Arjuna Wiwaha, dan (3) Memaparkan respon masyarakat Jawa terhadap pewayangan Jawa lakonn Arjuna Wiwaha yang diadaptasi dari cerita *Kakawin Arjuna Wiwaha*.

Kajian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan data-data yang diperoleh pada literatur *Kakawin Arjuna Wiwaha*. Data tersebut dikumpulkan melalui berbagai cara yaitu penentuan objek, pengumpulan data, dan analisis data. Objek pada kajian ini menggunakan teks karya sastra Jawa klasik *Kakawin Arjuna Wiwaha* karya Mpu Kanwa yang ditulis dalam buku berjudul *Arjunawiwaha* karya Wiryamartana, I Kuntara (1990).

Pengumpulan data menggunakan literatur utama yang meliputi buku yang berkaitan langsung dengan topik kajian ini yaitu, *Arjuna Wiwaha* yang telah diterjemahkan berbahasa Indonesia oleh I Kuntara Wiryamartana (1990). Selanjutnya, literatur pendukung meliputi buku-buku yang berkaitan secara langsung dengan kajian buku ini, yaitu buku dengan judul *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* oleh Zoetmulder (1974). Seterusnya, literatur pelengkap meliputi buku-buku yang berkaitan secara tidak langsung dengan kajian ini, seperti *Rupa dan Karakter Wayang Purwa* oleh Sudjarwo dkk (2010), *Wayang dan Panggilan Manusia* oleh Suseno (1995).

Hasil dan Pembahasan

Arjuna memiliki banyak nama dan julukan, diantaranya Partha (pahlawan perang), Janaka (memiliki banyak istri), Permadani (tampan), dan Dananjaya. Dia merupakan putra Prabu Pandu dewanata, raja negara Astinapura yang menikah dengan Dewi Kunthi atau Dewi Prita. Ia adalah putra ketiga dari kelima

Pandawa. Pertama ialah Punthadewa, kedua Bima atau Werkudhara, keempat dan kelima adalah Nakula-Sadewa. Arjuna adalah tokoh tertampan dalam jagad pewayangan Jawa. Ketampanan tersebut adalah gambaran ideal dari kebudayaan Jawa tentang citra seorang kesatria. Ketampanan bukan saja ketampanan dalam arti fisik, tetapi ketampanan dalam arti batiniah dan spritualnya. Arjuna adalah prototipe ideal kesatria Jawa. Tokoh ini selalu mengalami transformasi sebagai prototipe tokoh kesatria yang tampil dalam karya sastra maupun seni pertunjukan sebagai tokoh protagonis. Prototipe tokoh ini selalu berulang di setiap zaman (Sudjarwo, 2010).

Kakawin Arjuna Wiwaha ditulis oleh Mpu Kanwa pada masa pemerintahan Raja Erlangga (1019-1042) antara tahun 1028 dan 1035. Kemudian diterjemahkan oleh Wiryamartana ke dalam bahasa Indonesia serta suntingan dalam ejaan bahasa Jawa (baru) yang disesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa Kuna.

Lakon *Arjunawiwaha* diawali pada saat Pandawa takut terhadap Kurawa. Maka dari itu, mereka dihibur oleh Begawan Abiyasa yang memerintahkan Arjuna untuk menghadap Dewa Indra dan Siwa. Berikut adalah cerita lakon Arjuna Wiwaha yang diadaptasi dari *Kakawin Arjuna Wiwaha*:

Permusuhan Indra dengan Niwatakawaca

Indra merupakan musuh Niwatakawaca. Oleh karena itu, Arjuna membantu para Dewa untuk membunuh Raja Niwatakawaca (Suseno, 1995). Hal tersebut sesuai dengan cerita dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha*, Mukha AW I.1-5, sebagai berikut:

“Permusuhan Indra dengan Niwatakawaca. Arjuna tampil sebagai calon pahlawan/nayaka untuk membunuh musuh/pratinayaka, Niwatakawaca (Wiryamartana, 1990).”

Pertapaan Arjuna diuji Dewa Indra

Arjuna diperintahkan Dewa Indra untuk bertapa dengan tujuan mendapat kekuatan batin agar dapat bertemu dengan Dewa Siwa. Disaat proses pertapaannya itu, Dewa Indra masih ragu-ragu dengan kemampuan dan niat yang dimiliki oleh Arjuna. Kemudian Dewa Indra menguji coba Arjuna dengan mengirim bidadari untuk menggodanya, akan tetapi Arjuna masih bertahan. Setelah itu Dewa Indra mencoba cara lain menyamar sebagai Resi untuk menguji Arjuna, Arjuna tetap tidak goyah. Akhirnya keragu-raguan Indra lenyap. Hal ini sesuai dalam kutipan cerita dalam *Kakawin Arjunawiwaha, Pratimukha*: AW I.6-VI.9, sebagai berikut:

“Indra ragu-ragu akan kemampuan dan niat arjuna. Indra mengutus para bidadari untuk menggoda arjuna. Arjuna tak goyah. Indra datang sebagai resi untuk menguji Arjuna. Keraguan Indra lenyap. Arjunamasih harus meneruskan usahanya memperoleh anugerah Siwa (Wiryamartana, 1990).”

Arjuna mendapatkan Panah Pasopati

Ketika Arjuna meneruskan proses pertapaannya, Arjuna dikejutkan oleh babi hutan jelmaan Momong Murka. Babi hutan itu segera dipanah oleh Arjuna. Beberapa detik kemudian datanglah seorang pemburu yang mengaku-ngaku bahwa dialah yang membunuh babi hutan. Arjuna berkelahi dengan pemburu itu akan tetapi pemburu itu tidak dapat dikalahkan. Barulah Arjuna tersadar bahwa pemburu itu adalah Dewa Siwa yang mencoba menguji Arjuna. Kemudian Arjuna menyembah Dewa Siwa dan mendapatkan panah Pasopati yang sakti. Hal ini sesuai dengan kutipan dalam cerita *Kakawin Arjuna Wiwaha, Garbha*: AW VII. 1-XII.14, sebagai berikut:

“...tampaktanda-tanda keberhasilan: Arjuna (bersamaan dengan Kirata) membunuh

Momong Murka. Arjuna bertemu dengan Siwa dan mendapat anugerah panah Pasopati. Arjuna pun dipanggil Indra ke Kahyangan (Wiryamartana, 1990).”

Arjuna Melawan Niwatakawaca

Arjuna sebagai kesatria yang telah dianugerahi senjata berupa panah Pasopati dapat membantu para Dewa untuk membunuh Raja Niwatakawaca (Suseno, 1995). Lebih tepatnya Arjuna membantu Indra dalam peperangan melawan Niwatakawaca dengan bantuan Dewi Supraba yang mengetahui rahasia Niwatakawaca. Kemudian Dewa Indra memutuskan berperang melawan Niwatakawaca. Hal ini sesuai dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha*, *Vimarsa*: AW XIII.I-XXII.7, sebagai berikut:

“Indra bermusawarah dengan para Dewa. Supraba dan Arjuna diutus untuk menyelidiki rahasia Niwatakawaca. Supraba berhasil mengetahui rahasia itu dan Arjuna membuat onar di Manimantaka. Terjadi krisis: Niwatakawaca marah dan berangkat bersama pasukannya untuk menggempur Kahyangan. Indra bermusyawarah dengan para Dewadana memutuskan untuk berperang melawan Niwatakawaca (Wiryamartana, 1990).”

Arjuna sebagai Raja di Suralaya

Setelah peperangan melawan Niwatakawaca yang dimenangkan oleh Dewa Indra, kemudian Arjuna dinobatkan sebagai raja di Suralaya selama tujuh hari (hitungan di dunia) yaitu sama dengan tujuh bulan di Suralaya. Kemudian Arjuna dinikahkan dengan tujuh bidadari tercantik di Suralaya yang sebelumnya pernah menggoda tapanya di gunung Indrakila. Hal ini sesuai dengan kutipan cerita dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha*, *Nirvahana*: AW XXIII. 1-XXXVI.2, sebagai berikut:

“Indra berangkat bersama pasukan para Dewa. Di Sumeru pasukan Dewa bertempur dengan pasukan raksasa. Di tengah kekalahan para Dewa Arjuna berhasil membunuh Niwatakawaca. Indra bersama Arjuna dan para Dewa kembali ke Kahyangan merayakan kemenangan. Arjuna dinobatkan menjadi raja di Indraloka dan melangsungkan perkawinan dengan ketujuh bidadari yang menggodanya. Setelah tujuh bulan (waktu dunia) Arjuna kembali ke dunia, berkumpul lagi dengan saudara-saudaranya (Wiryamartana, 1990).”

Tokoh *Kakawin Arjuna Wiwaha* dalam Lakon Pewayangan Arjuna Wiwaha

Arjuna

Arjuna adalah anggota keluarga Pandawa dari putra Prabu Pandu. Arjuna digambarkan sebagai seorang yang tampan, tubuhnya ramping dengan tutur kata yang halus. Namun di balik kelemahan lembutnya ia memiliki kekuatan yang maha dahsyat, sehingga mampu melumpuhkan raksasa atau musuhnya yang perkasa hanya dengan gerakan yang lembut dan sederhana (Sudjarwo dkk., 2010).

Dewi Supraba

Dewi Supraba adalah salah satu bidadari tercantik di antara bidadari yang lain. Supraba lah yang membantu Arjuna untuk membunuh Niwatakawaca dengan menyelidiki kelemahan yang ada padanya. Supraba merupakan salah seorang putri dari Indra yang kemudian diperistri oleh Arjuna, sebagai hadiah Arjuna bisa menyingkirkan Niwatakawaca yang hendak menghancurkan kahyangan (Putra, 2017).

Batara Indra

Batara Indra adalah putra Hyang Guru, yang berkuasa di sebagian Jonggring Salaka. Tempat

tinggal Batara Guru yang disebut Kainderan. Sang Hyang Indra mempunyai perwatakan pengasih, penyayang dan cinta kepada seni serta keindahan. Kekuasaan Batara Indra adalah memerintah para Dewa atas titah Batara Guru. Batara Indra juga bertanggung jawab mengenai segala sesuatu di tempat kediaman para Dewa dan juga menguasai semua bidadari di surga. Berkuasa memberikan hadiah yang akan dianugerahkan kepada manusia. Karena kekuasaannya yang begitu besar, maka Batara Indra selalu menerima hal-hal yang diajukan oleh insan manusia kepada dewa. Batara Indra memiliki dua orang putri yaitu Dewi Tara dan Dewi Tari (Hardjowirogo, 1989).

Batara Siwa

Batara Guru di dunia pewayangan adalah pemuka para Dewa yang memerintah khayangan, yaitu alam yang dihuni para dewa. Batara Guru dalam seni wayang kulit Purwa, dilukiskan bertangan empat; bertaring kecil; berleher biru; kakinya *apus* dan selalu mengendarai Lembu Andini. Batara Guru bersaudara dua orang, Hyang Maha Punggung dan Hyang Ismaya. Bagi penganut agama Hindu, Batara Guru adalah sebutan lain dari Batara Siwa (Putra, 2017).

Kiratarupa

Kiratarupa adalah pemburu penjelmaan Batara Siwa yang datang menguji Arjuna ketika kesatria Pandawa itu bertapa di gunung Indrakila sebagai *Begawan Ciptoning* atau *Mintaraga*. Ia juga memberikan senjata sakti berupa panah Pasopati kepada Arjuna (Sudjarwo dkk., 2010).

Prabu Niwatakawaca

Prabu Niwatakawaca terkadang disebut Nirwata Kawaca atau Nirbita. Raja berwujud raksasa ini menjadi tokoh penting dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha*. Melalui ketekunannya dalam bertapa, Nirbita menjadi sangat sakti

dan tidak dapat mati. Dia berhasil menjadi raja di negara Manikmantaka dan bergelar Prabu Niwatakawaca (Sudjarwo dkk., 2010).

Momongmurka

Momongmurka yaitu raksasa yang disuruh Prabu Niwatakawaca supaya membunuh Arjuna di Indrakila, kemudian dia menjadi babi hutan dan babi hutan itu mati oleh panah Arjuna dan Batara Siwa (Zoetmulder, 1983). Sosok peraga Momongmurka dalam pewayangan Jawa ditampilkan sebagai senopati dari negara sabrangan.

Respon Masyarakat Jawa terhadap Pewayangan Jawa Lakon Arjuna Wiwaha yang diadaptasi dari cerita *Kakawin Arjuna Wiwaha*

Cerita *Arjuna Wiwaha* sangat diminati masyarakat Jawa hingga saat ini dengan tokoh utama bernama Arjuna. Pada umumnya masyarakat Jawa sangat menyukai cerita-cerita kepahlawanan yang mengutamakan sifat pantang menyerah, semangat perjuangan, pengabdian, kesatria, keteladanan serta pergolakan romantisme. Hal tersebut dapat dilihat pada profil Arjuna yang dikenal sebagai kesatria, manusia sakti, dan sebagai manusia teladan sebagaimana berikut ini:

Arjuna sebagai Ksatria

Arjuna merupakan seorang ksatria yang ahli dalam hal pertapaan. Arjuna bertapa dengan maksud utama agar menang di dalam perang Baratayudha. Maka dari itu pertapaan Arjuna ini sangat berhubungan dengan tugas kewajibannya sebagai kesatria. Hal ini sesuai dengan ungkapan dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* yaitu:

“...agar menang dalam perang, lagi tercapai maksudnya hendak membina kesejahteraan Dunia dan membuat senang semua orang. Itulah sebabnya saya dengan keras

melakukan tapa. Jika tak dikabulkan oleh Hyang Mahakuasa, sungguh saya tak akan pulang. [...] (Wiryamartana, 1990).”

Arjuna sebagai Manusia Sakti

Arjuna juga memiliki kesaktian yang menjadi sebab terbunuhnya Niwatakawaca. Kesaktian yang dimiliki oleh Arjuna ini berasal dari proses pertapaannya. Melalui pertapaannya tersebut menghasilkan unsur pokok yakni ilham pencerahan budi yang unggul dan anugerah yang besar. Anugerah yang besar adalah anugerah kesaktian sebagai bekal untuk menang dalam perang. Hal ini sesuai dengan kutipan dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* berikut ini:

“...ia melakukan tapa dengan maksud, agar menang di dalam perang. Lagi pula tersiar berita bahwa *Sang Parta* telah memperoleh ilham pencerahan budi yang unggul dan anugerah yang besar, [...] (Wiryamartana, 1990).”

Arjuna sebagai Manusia Teladan

Arjuna merupakan tokoh teladan yang mengarah ke dalam hal kebaikan terutama dalam proses pertapaannya dan juga tekad kuat yang dimiliki Arjuna. Hal ini sesuai dalam kutipan *Kakawin Arjuna Wiwaha* yaitu:

“... perasaan hatinya bagaikan berganti diri, tetapi sang perwira muda itu tidak gembira, malahan sedih. Pantaslah diteladan tapa Sang putra Pandu, yang tekadnya tak susut (Wiryamartana, 1990).”

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat diketahui bahwa Arjuna merupakan tokoh utama dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* yang diadaptasi dalam lakon pewayangan Arjuna Wiwaha, dan diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada kajian ini, maka dapat diketahui bahwa Adaptasi cerita *Kakawin Arjuna Wiwaha* pada Pewayangan Jawa Lakon Arjuna Wiwaha berawal dari Arjuna yang menjadi tokoh sentral dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha*. Selanjutnya terdapat beberapa tokoh-tokoh penting yang terlibat dalam adaptasi Cerita *Kakawin Arjuna Wiwaha* yaitu Arjuna, Batara Indra, Batara Siwa, Prabu Niwatakawaca, dan Mamangmurka yang digunakan dalam pewayangan Jawa Lakon Arjuna Wiwaha. Respon masyarakat Jawa terhadap pewayangan Jawa yang diadaptasi dari cerita *Kakawin Arjuna Wiwaha* adalah masyarakat menjadikan Arjuna sebagai figur seorang kesatria, seorang manusia sakti dan sebagai seorang manusia teladan. Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa lakon pewayangan Arjuna Wiwaha telah tercatat dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* yang sudah dialih bahasakan oleh Wiryamartana (1990). Cerita *Arjuna Wiwaha* yang dituliskan dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* sesuai dengan data-data terkait dengan Arjuna yaitu pada buku *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* karya Zoetmulder (1974) serta buku *Rupa dan Karakter Wayang Purwa* (Sudjarwo dkk, 2010).

Daftar Pustaka

- Hardjowirogo. 1989. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjarwo, Heru S dkk. 2010. *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suseno. 1995. *Wayang dan Panggilan Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, Yoga. 2017. *Cerita Arjuna Wiwaha Divisualkan dalam Bentuk Relief Wayang*. Skripsi Sarjana pada ISI Surakarta: tidak diterbitkan.
- Wiryamartana, I. Kuntara. 1990. *Arjuna Wiwaha*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Zoetmulder. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.